BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ dalam tubuh yang berfungsi mengatur keseimbangan cairan, elektrolit dan asam-basa, mempertahankan volume dan tekanan darah, mengeluarkan hormon, dan berpartisipasi dalam proses glukoneogenesis (Utami dkk, 2017). Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah penurunan fungsi ginjal secara perlahan yang mempengaruhi kemampuan ginjal untuk mengeluarkan produk limbah dari tubuh dan menjaga keseimbangan asam-basa, cairan dan elektrolit. Pemicu dari PGK yaitu hipertensi (28%), diabetes mellitus (32%) dan glomerulonefritis (45%) (Priska & Herlina, 2019).

Berdasarkan analisis tahun 2017, prevalensi PGK secara keseluruhan adalah sekitar 697,5 juta kasus (9,1%), atau lebih dari setengah miliar kasus yang mengakibatkan 1,2 juta kematian dan menjadi penyebab kematian ke-12 di dunia (Hariyani, 2020). Selain itu, diperkirakan sekitar 1,5 juta orang di antaranya harus menjalani terapi hemodialisis (HD) di sepanjang hidupnya (Gultom & Sudaryo, 2023). Berdasarkan data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (2018) angka kejadian penyakit PGK di tahun 2018 meningkat 2 kali lipat dibandingkan pada tahun 2017 dinama pasien baru berjumlah 66.433 jiwa dan pasien aktif sebanyak 132.142 jiwa. Menurut Riskesdas (2018), di DKI Jakarta, prevalensi PGK berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berusia > 15 tahun mencapai 28.985 jiwa (0,45%). Sedangkan

prevalensi pasien yang menjalani HD di klinik hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan adalah sebanyak 84 orang.

Saat ini tersedia tiga metode terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisis (HD), peritoneal dialisis (CAPD) dan transplantasi ginjal. Hemodialisis merupakan metode yang paling umum digunakan, namun cakupannya masih terbatas terutama di daerah terpencil (Lydia, 2020). Hemodialisis adalah prosedur yang bertujuan untuk menghilangkan zat nitrogen beracun dari dalam darah dan membuang kelebihan cairan dari dalam tubuh. Tujuan utama dari HD adalah untuk mengontrol uremia, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang terjadi pada pasien dengan penyakit ginjal kronik (Rahman dkk, 2016). Pasien PGK akan menjalani HD 2-3 kali setiap minggu, dengan jangka waktu 4-5 jam satu kali menjalani HD. Tindakan HD ini berlangsung seumur hidup kecuali pasien telah menerima transplantasi ginjal (Rahayu dkk, 2018).

Tindakan Hemodialisis tidak hanya membantu mempertahankan kelangsungan hidup pasien, tetapi juga dapat mengubah gaya hidup pasien (Asnaniar dkk, 2020). Perubahan yang terjadi pada pasien hemodialisis meliputi kebiasaan makan, pola tidur, obat yang diminum, aktivitas sehari-hari, dan juga masalah emosional seperti depresi, stres karena, efek samping obat, keterbatasan fisik, atau ketergantungan pada HD. Perubahan tersebut mempengaruhi kualitas hidup pasien (Mailani, 2015).

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang dianggap perlu guna

mencapai sesuatu hasil yang diinginkan (Susilawati dkk, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tentang efikasi diri yang dilakukan oleh Nurlaela and Isnaini (2020) pada 48 pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSI Purwokerto menunjukkan bahwa pasien memiliki tingkat efikasi diri cukup yakin dengan frekuensi terbanyak yaitu 27 responden (56,2%), kemudian tingkat efikasi diri sangat yakin sebanyak 14 responden (29.2%) dan tingkat efikasi diri tidak yakin sebanyak 7 responden (14,6%).

Pasien PGK yang menjalani hemodialisis membutuhkan efikasi diri karena dengan efikasi diri bisa menumbuhkan rasa percaya bahwa pengobatan ini dapat mempertahankan hidupnya oleh karena itu efikasi diri perlu ditingkatkan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri yaitu pra konsepsi terhadap kemampuan diri, penalaran diri tentang kesulitan menyelesaikan tugas, dan adanya dukungan sosial (Novitasari & Wakhid, 2018).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama satu orang responden yang telah menjalani HD selama 15 tahun di klinik hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1, Jakarta Selatan pada hari selasa tanggal 23 Mei 2023, pasien tersebut mengatakan butuh waktu ± 2 tahun untuk dapat menerima penyakit yang dideritanya, pasien tersebut pernah berkeinginan untuk mengakhiri terapi dikarenakan biaya yang mahal pada awal dia menjalani HD. Tapi pasien mampu untuk meyakinkan dirinya, dibantu oleh dukungan dari suami dan anak-anak sehingga sampai saat ini dirinya masih yakin dan rutin dalam menjalani HD 2 kali seminggu. Kejadian ini bisa

memberikan gambaran bagaimana pentingnya melakukan penilaian efikasi diri pada pasien PGK yang sedang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di klinik hemodialisis muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di Klinik Hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

a. Mengidentifikasi tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, dan Penyakit dasar pada pasien yang menjalani Hemodialisis di Klinik Hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan.
b. Mengidentifikasi gambaran efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di Klinik Hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di Klinik Hemodialisis Muslimat NU Cipta Husada 1 Jakarta Selatan?

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencangkup mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah pada area kebutuhan aspek pengetahuan tentang diri. Dari penelitian ini akan diperoleh gambaran efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisis dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis agar tetap patuh sehingga mampu mempertahankan status kesehatan yang optimal.

1.5.2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi Akademi Perawatan RS PGI Cikini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi informasi bagi mahasiswa keperawatan, bahwasanya efikasi diri sangat penting terkhususnya untuk pasien yang sedang menjalani hemodialisis.

1.5.3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada tempat penelitian tentang pentingnya efikasi diri pada pasien hemodialisis dalam menurunkan angka pasien *drop out*.

1.5.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian mengenai efikasi diri dengan mengembangkan kembali penelitian ini menggunakan metode yang berbeda, memperluas populasi dan menambahkan variabel atau faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri.